
RUMPANGNYA PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI TENGAH GAP GENERASI

Mufti Riyani, Asnawi, Hanafiah, Rapita Aprilia, dan Aulia Rahman

Universitas Samudra, Indonesia
Email: m.riyani@unsam.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 9 Oktober 2022
Direvisi 1 Februari 2023
Direvisi 4 Juni 2023
Disetujui 7 Juni 2023

Keywords:

character building,
generation gap,
generation z,

Abstract

The aims of this research are 1). prove the characteristics of Generation Z as the subject of character education, between theory and facts in the field, 2). find the possibility to reduce the gap between generations and unify the vision of character education, 3). formulate solutions and methods that can be applied so that the implementation of character education in schools can be more effective

The research method used is qualitative with phenomenology type. Methods of data collection using observation, interviews and questionnaires. The subjects of your research were junior high school students from several schools in Langsa City, Aceh and the border areas of North Sumatra. The informants who participated in this study were 44 students. Coming from 3 schools namely SMPN 2 Langsa, SMPN 3 Langsa and SMPN 1 Babalan, North Sumatra. The research was conducted in May 2021. The data validity technique used source triangulation and interactive analysis was used as a data analysis technique.

The results of this study indicate that the characteristics of Generation Z are not fully owned by children in their early teens in research settings. In some cases, differences in character and values between teachers and students become obstacles to strengthening character education. Integrity character is the weakest character. Barriers to social relations in the development of Generation Z are caused by the fact that they are in the stage of finding their own identity and characteristics. In this situation, the teacher can take the role of guiding and providing support so that there is no gap between generations which results in culture shock between the teacher and student relationship. The initial conditions of the Z generation can be used as a reference for determining teacher efforts in obtaining keys in interpersonal relations with students and building an atmosphere that supports strengthening character education.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu 1). membuktikan karakteristik generasi Z sebagai subjek pendidikan karakter, antara teori dan fakta di lapangan, 2). menemukan kemungkinan untuk mengurangi gap antar generasi dan menyatukan visi pendidikan karakter, 3). merumuskan solusi dan metode yang dapat diterapkan agar pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat lebih efektif

Metode penelitian yang digunakan yakni kualitatif dengan jenis fenomenologi. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan angket. Subjek penelitianmu yaitu siswa tingkat SMP dari beberapa sekolah di wilayah Kota Langsa Aceh dan daerah perbatasan Sumatera Utara. Informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini sejumlah 44 orang siswa. Berasal dari 3 sekolah yakni SMPN 2 Langsa, SMPN 3 Langsa dan SMPN 1 Babalan Sumatera Utara. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2021. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan analisis interaktif digunakan sebagai teknik analisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik generasi Z tidak sepenuhnya dimiliki oleh anak-anak usia remaja awal dalam setting penelitian. Pada beberapa kasus, perbedaan karakter dan nilai antara guru dan siswa menjadi hambatan pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Karakter integritas merupakan karakter yang paling lemah. Hambatan relasi sosial dalam perkembangan generasi Z disebabkan karena mereka berada dalam tahapan menemukan identitas dan karakteristik diri. Dalam situasi ini, guru dapat mengambil peran untuk membimbing dan memberikan dukungan agar tidak terjadi gap antar generasi yang berakibat pada *shock culture* di antara hubungan guru dan siswa. Kondisi awal generasi Z dapat dijadikan acuan untuk menentukan upaya guru dalam memperoleh kunci dalam relasi interpersonal dengan siswa dan membangun suasana yang mendukung penguatan pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Terdapat suatu adagium yang menyebutkan bahwa: “*Sekolah kita berada pada situasi abad 19, dengan guru abad 20 dan siswa abad 21*” (Kinasih, 2022). Guru yang mengajar di sekolah, saat ini dapat disebut sebagai evolusi 3 generasi yakni generasi *baby boomer*, generasi X dan generasi Y. Sumadiana (2018) menyebut sekolah masa kini dipenuhi manusia-manusia lintas generasi. Ada guru dari generasi *baby boomers* dan generasi X. Ada siswa dari generasi Y dan Z. Namun dalam satu waktu yang sama dapat saja generasi Y telah menjadi guru bagi generasi Z dan *Alpha*.

Jumlah guru didominasi oleh generasi X dan Y. Data yang dihimpun tirto.id menyebut bahwa guru SMP dengan rentang usia 20-29 tahun sebanyak 128.600 orang dan 186.949 orang berada pada rentang usia 30-39 tahun. Kondisi ini dapat diamati pada gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Kepala Sekolah dan Guru Menurut Kelompok Umur

(Sumber: <https://tirto.id/apakah-gaji-guru-tinggi-bisa-perbaiki-kualitas-pendidikan-daUa>)

Guru dari generasi *baby boom* adalah mereka berusia 74-60 tahun, dan sedang menjelang masa pensiun. Guru dari generasi X yakni mereka yang saat ini mengajar dengan usia 60-40 tahun dan guru dari generasi Y yakni guru yang kini berusia 40 – 25 tahun. Rentang umur ini diambil berdasarkan pendapat Bencsik, Csikos, & Juhez (Putra, 2016) pada tabel 1.

Tabel 1. Rentang Usia antar Generasi

Tahun Kelahiran	Nama Generasi
1925 – 1946	<i>Veteran generation</i>
1946 – 1960	<i>Baby boom generation</i>
1960 – 1980	<i>X generation</i>
1980 – 1995	<i>Y generation</i>
1995 – 2010	<i>Z generation</i>
2010 +	<i>Alfa generation</i>

(Sumber: Putra, 2016)

Guru-guru dari generasi X dan Y kini berhadapan dengan siswa dari generasi Z yang

memiliki karakteristik berbeda dengan dirinya. Kopperschmidt's seperti dikutip Putra (2016) mendefinisikan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian-kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan.

Generasi Z lahir pada rentang tahun 1995 hingga 2012 (Stillman, D., & Stillman, 2018). Hal ini sedikit berbeda dengan pendapat Hurlock yang mengelompokkan rentangnya dengan tahun 1995-2010 (Adiansah et al., 2019). Generasi ini merupakan generasi yang lahir dan tumbuh pada saat teknologi digital berkembang dengan cepat. Oleh sebab itu, generasi Z juga disebut dengan *i-generation* yakni generasi *digital native* yang tumbuh dan besar bersama teknologi. Ciri-ciri generasi Z antara lain adalah *figital* (hilangnya batasan fisik dan digital), hiper-kustomisasi (menciptakan identitas sendiri), realistis, FOMO (*Fear of Missing Out*), *weconomist* (ekonomi berbagi), *Do It Your Self* (melakukan sesuatu sendiri) dan terpacu atau kompetitif (Stillman, D., & Stillman, 2018: 55-117).

Masyarakat dewasa termasuk para guru mengkhawatirkan berbagai kesulitan yang akan dihadapi generasi Z untuk menghadapi masa depan. Nilai-nilai yang dianggap *long lasting* tereduksi dalam habitus yang serba digital. Penguatan pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi salah satu solusi. Pendidikan karakter bertujuan menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan agar pembelajar memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhan, 2017). Lebih lanjut, Khotimah (2019) & Setiawaty et al. (2018) memaparkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh terpadu dan seimbang.

Nilai-nilai penguatan karakter merupakan nilai-nilai universal yang dapat diterapkan melintasi zaman, batasan geografis dan budaya. Sayangnya, perbedaan karakter dan nilai yang dimiliki masing-masing generasi, guru dan pembelajar menyebabkan perbedaan cara pandang yang menjadi salah satu sebab tidak efektifnya pendidikan karakter. Pembelajar, anak-anak generasi Z merasa bahwa orang dewasa telah mendoktrin, menganggap nilai dan karakter generasi Z keliru dan berbagai persepsi

lainnya. Gap generasi antara siswa dan guru merupakan permasalahan yang harus disikapi dan disiasati agar penguatan pendidikan karakter dapat berjalan sesuai harapan. Dalam rangka penguatan pendidikan karakter di sekolah, guru telah melakukan berbagai upaya seperti mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Hal ini telah banyak diteliti antara lain oleh Rachman et al. (2017); Santoso et al. (2019) Ardianti et al. (2019); Kusumadewi (2019); Kumoro et al. (2021); Kusumaningsih (2022); dan Darmuki et al. (2022).

Penelitian ini menunjukkan sisi yang berbeda dari penelitian yang telah dilakukan para peneliti sebelumnya yang lain. Hubungan antara guru dan siswa dengan perbedaan karakter generasi telah menjadi perhatian Sobarningsih & Muhtar (2022). Namun, dalam kajiannya ini menitikberatkan peran guru yang lebih dominan dalam mengatasi gap antargenerasi. Kesulitan dalam internalisasi pendidikan karakter pada Generasi Z juga dirasakan oleh Kurniawan (2021). Penelitiannya berhasil memotret problematika pendidikan karakter generasi z pada masyarakat muslim urban Pontianak yang menunjukkan kesulitan generasi Z dalam merespon perubahan lingkungan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan dan pola pikir masyarakat khususnya masyarakat muslim. Hal serupa juga dilakukan Putra (2019) pada generasi Z di Yogyakarta. Sayangnya dua penelitian tersebut belum mengajukan solusi terhadap situasi yang terjadi.

Upaya meminimalisasi konflik dalam gap generasi telah diajukan oleh Budi (2021). penelitian yang dilakukan Budi memilih menggunakan komunikasi interpersonal sebagai alternatif solusi. Hal serupa dikupas lebih dalam oleh Parengkuan & Tumewu (2020). Akan tetapi, konteks pengamatan yang dilakukan pada penelitian ini berada pada lingkungan kerja dan pendidikan non formal yang tidak bersinggungan dengan konsep pendidikan karakter. Oleh sebab itu, penelitian ini merumuskan solusi melalui teori pertukaran dimana sikap sosial dapat ditanamkan guru dengan berbagai metode dan pendekatan yang seimbang. Tentunya dengan berbagai prasyarat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kemungkinan membangun kesamaan frekuensi antar generasi (guru dan siswa) agar siswa sebagai anggota generasi Z dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter yang berimbang. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan merumuskan hal-hal yang dapat dilakukan untuk memperkuat nilai pendidikan karakter sebagai anggota generasi Z dengan

terlebih dahulu mengkonfirmasi apakah 7 ciri generasi Z seperti disebutkan Stillman, D., & Stillman (2018), cocok dengan situasi nyata di lapangan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan diskriptif kualitatif dengan jenis fenomenologi digunakan dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara dan angket. Instrumen yang diterapkan berupa daftar pertanyaan wawancara, lembar observasi dan catatan lapangan serta angket online data psikografis para responden yang juga berkedudukan sebagai informan.

Subjek penelitian yang terlibat adalah siswa tingkat SMP dari beberapa sekolah di wilayah Kota Langsa Aceh dan daerah perbatasan Sumatera Utara. Informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini sejumlah 44 orang siswa. Berasal dari 3 sekolah yakni SMPN 2 Langsa, SMPN 3 Langsa dan SMPN 1 Babalan Sumatera Utara. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2021.

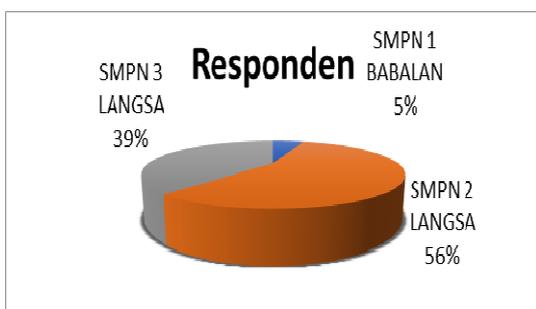
Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Kemudian analisis interaktif digunakan sebagai tehnik analisis data. Meliputi empat komponen berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014).

Subjek penelitian adalah siswa tingkat SMP dari beberapa sekolah di wilayah Kota Langsa Aceh dan daerah perbatasan Sumatera Utara. Pemilihan responden salah satunya dilatarbelakangi penulis untuk membuktikan karakteristik siswa SMP di daerah-daerah dengan perkembangan yang tidak sebaik di wilayah pemerintah pusat atau wilayah sub-urban. Dengan demikian, solusi yang diusulkan akan lebih tepat meskipun tidak dapat digeneralisasi.

Selain observasi dan wawancara, angket merupakan instrumen yang dimanfaatkan peneliti untuk memperoleh data psikografi. Angket diformat dalam bentuk digital melalui aplikasi *google form* dengan berbagai pertimbangan. Selain untuk efektivitas dan efisiensi waktu dan tenaga serta kemudahan analisis. Penggunaan angket online juga dimaksudkan untuk mengenali kemampuan responden dalam mengoperasikan hal-hal yang sifatnya digital. Angket disebar dalam jangka waktu 1 minggu dari tanggal 12 – 17 Mei 2021. Situasi pandemi Covid-19 secara langsung juga berdampak pada situasi dan karakteristik generasi Z yang mengalami pembelajaran sistem daring. Sebagai ciri penelitian kualitatif,

responden juga berkedudukan sebagai informan yang memberikan informasi lebih dalam melalui wawancara mendalam baik secara daring melalui aplikasi atau sambungan telepon.

Angket bersifat umum dan ditujukan untuk merekam kesan-kesan siswa terhadap karakteristik generasi Z yang melekat pada dirinya. Menyampaikan kebutuhan dan tujuannya pada masa depan serta mengkonfirmasi karakteristik guru yang diinginkan dalam kondisi yang mereka hadapi. Angket juga dimanfaatkan agar penulis dapat merumuskan hambatan dan solusi dari pertanyaan yang diajukan dalam latar belakang. Adapun, responden yang berpartisipasi dalam riset mini ini terdiri dari 44 orang siswa. Berasal dari 3 sekolah yakni SMPN 2 Langsa, SMPN 3 Langsa dan SMPN 1 Babalan. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Jumlah dan Persentase Responden (Sumber : data penelitian, 2021)

Berdasarkan gambar 2 di atas dapat diketahui bahwa asal kelas responden 56.4 % adalah siswa kelas VII, 33.3 % adalah siswa kelas VIII dan sisanya adalah siswa kelas IX. Berdasarkan kriteria umur, mereka adalah generasi Z yang lahir dalam rentang tahun 1995-2010. Hal yang tidak kalah penting untuk memahami karakteristik psikologi perkembangan siswa adalah perbedaan jenis kelamin. Data responden berdasarkan kriteria ini diperlukan untuk memahami kesan-kesan dan pendapat yang diberikan responden. Dalam riset mini ini terdapat 66.7% responden perempuan dan 33.3 % adalah responden laki-laki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi pada dasarnya mengandung 3 pengertian penting. Pengertian pertama merupakan pengertian murni demografis untuk suatu kelompok umur tertentu, atau dengan kata lain didefinisikan secara biologis. Pengertian kedua dikaitkan dengan dimensi relasional dan fenomena struktural. Yakni didefinisikan dengan

bentuk-bentuk tertentu hubungannya dengan berbagai tingkatan umur, sesama mereka dan dengan orang dewasa. Kemudian generasi dalam pengertian ketiga merupakan kategorisasi sosial (Naafs & White, 2012).

Dalam pengertian konstruksi sosial, Mannheim menyebut bahwa generasi dipahami sebagai sekelompok orang dengan kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama (dalam Putra, 2016). Lebih lanjut, berdasarkan *theoretical review* yang dilakukan oleh Putra (2016), ia merinci berbagai pendapat ahli pada tabel pengelompokan generasi sebagaimana tabel berikut.

Tabel 2. Pengelompokan Generasi

Sumber	Label				
Tapscott (1998)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Strauss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13 th Generation (1961-1981)	Millennial Generation (1982-2000)	-
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-1999)	-
Lancaster & Stillman (2002)	Traditionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Generation Y (1981-1999)	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation X (1965-1977)	Millennials (1978-2000)	-
Oblinger & Oblinger (2005)	Matures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Millennials (1995-present)

(Sumber: Putra, 2016)

A. Karakteristik Generasi Z

Sebagai upaya memahami hambatan generasi Z, maka perlu gambaran apa saja karakteristik generasi Z yang ada dalam situasi lokus penelitian. Karakteristik generasi Z (Stillman, D., & Stillman, 2018) yang *pertama* yakni *Figital*. Generasi Z yaitu melihat dunia dengan segala kemajuan teknologinya. Mereka hidup di dunia baru di mana kemajuan teknologi berkembang sangat pesat. Pada saat inilah penghalang antara fisik dan digital sudah dihilangkan. Generasi Z akan hadir di lingkungan kerja dengan sesuatu hal yang baru dimana tidak terjadi pada generasi sebelumnya. Generasi Z akan memadukan sisi fisik dan digital dengan cara mengonsumsi, hidup, dan bekerja.

Namun demikian, pada lokus penelitian, ditemukan beberapa hambatan. Prasyarat untuk memiliki karakteristik figital adalah kemahiran siswa dalam mengoperasikan perangkat teknologi. Sayangnya responden mengaku bahwa kemahiran dalam menggunakan ponsel, komputer atau perangkat teknologi lainnya masih terbatas. Setidaknya ada 23,7 % responden menyatakan mereka kurang mahir menggunakan gadget. Selain itu, Generasi Z harusnya dapat menunjukkan kemampuan *figital* sebagai solusi

dalam meningkatkan budaya organisasi. Misalnya untuk menyelesaikan tugas-tugas kelompok yang diberikan sekolah. Di samping itu, siswa juga memiliki kecenderungan untuk memilih interaksi fisik dan merasa nyaman di dalamnya. Kondisi ini ditunjukkan dengan hasil 97,4 % siswa memilih berteman di dunia nyata. Hal ini menandakan bahwa pertemanan di dunia sosial masih terbatas pada teman di dunia fisiknya.

Peneliti menyadari bahwa meskipun responden masih sangat terikat dengan dunia fisiknya namun keberanian berekspressi dalam komunikasi lebih mudah disampaikan melalui media online. Hal ini setidaknya disampaikan persetujuannya oleh setengah dari jumlah responden. Sedangkan 25,6 % menyatakan lebih mudah berkomunikasi secara langsung sedang sisanya menjawab mungkin dan tergantung faktor bahan pembicaraannya.

Berdasarkan beberapa kondisi di atas dapat dipahami suatu kondisi penting yakni meskipun serba *figital*. Namun, generasi Z memiliki nilai dan etika unik karena hampir keseluruhan dari mereka menyukai tatap muka secara langsung dengan atasan dalam hal ini adalah sosok guru atau rekan kerja (teman sebaya).

Ciri yang *kedua* yakni *Hiper-Kustomisasi*. Generasi Z selalu berusaha untuk menyesuaikan identitas mereka dan melakukan kustomisasi agar dikenal dunia. Untuk memahami karakteristik ini, penulis mengajukan pertanyaan terbuka untuk merangkum jenis hobi siswa sebagai anggota generasi Z. Beberapa jenis hobi yang disebutkan nampak umum bagi generasi Y atau X seperti berenang, bermain bola, menyanyi, melukis dan memasak. Di samping itu, muncul jenis kegiatan yang menjadi hobi baru pada era masa kini seperti *dance*, bermain *games*, editing, mendesain baju, *make up* dan *traveling*. Kemampuan mereka untuk mengustomisasi segala sesuatu menimbulkan ekspektasi bahwa perilaku dan keinginan mereka sudah sangat akrab untuk dapat dipahami. Namun demikian mereka cenderung tidak melakukan kustomisasi secara berlebih dengan komunitas diluar mereka. Hal ini nampak dari kecenderungan untuk tidak menunjukkan hobi yang mereka sukai secara berlebih pada orang lain.

Generasi Z dalam situasi psikologis responden tetap meng-kustomisasi hobi-hobi baru dari kalangan mereka sendiri dengan menyatakan bahwa hobi mereka dipengaruhi oleh teman-teman disekitar mereka serta

pengaruh informasi dari media (43,6%). Adapun, peran guru dan orang tua akan semakin baik jika hambatan-hambatan dalam diri generasi X dan Y sebagai orang tua dan guru dapat dikurangi. Hal ini masih dimungkinkan karena siswa anggota generasi Z juga termasuk generasi yang terbuka pada kritik. 87% responden di menyatakan bersedia menerima kritik.

Karakteristik *ketiga* adalah Realistis. Generasi Z seringkali disebut telah mengalami masa krisis yang berat sejak dini yang membentuk pola pikir pragmatis dalam merencanakan dan mempersiapkan masa depan (Mareta, 2003). Hal ini menjadi kesenjangan yang cukup lebar antara generasi Z dan generasi *millennial* yang idealis. Dalam perspektif ini, generasi Z seringkali diproyeksikan sebagai generasi yang lebih mementingkan pendidikan ketrampilan dan pekerja-pekerjaan baru yang berkaitan dengan teknologi. Meskipun bukan berarti menjadi hal buruk, pendidikan formal di masa depan tetap memiliki fungsi idealnya tersendiri, salah satunya sebagai penjaga identitas budaya masyarakat bangsa. Kekhawatiran tersebut nampaknya belum menjadi ancaman meskipun gejala kearah sana tetap ada. Hal ini dapat ditunjukkan melalui respon subyek penelitian yang menganggap pekerjaan-pekerjaan formal seperti halnya yang lazim dimasa lalu masih menempati prioritas utama dibanding pekerjaan-pekerjaan baru yang muncul di era disrupsi.

Terdapat 90% responden lebih memilih menetapkan cita-cita pada berbagai jenis pekerjaan formal, baru sisanya melihat ada peluang baik disektor informal yang dibawa oleh kemajuan teknologi. Hal ini hakikatnya perlu disadari oleh orang tua dan guru untuk segera mengoreksi kekurangan mereka dalam mempersiapkan generasi Z menghadapi era baru di abad Teknologi Informasi. Namun, disamping itu, dukungan terhadap pendidikan formal oleh generasi Z juga masih cukup tinggi (95%).

Sikap ini merupakan sikap yang perlu diwaspai. Generasi X dan Y harus menembus kekakuan pada diri mereka untuk lebih terbuka pada berbagai jenis profesi baru dan ketrampilan abad 21 yang akan dibutuhkan generasi Z di masa mendatang. Dukungan guru dan orang tua harus terus memotivasi agar anak memiliki pemikiran dan inovasi sambil mengejar pendidikan yang lebih pragmatis, dan ciptakan jalur karier yang terfokus pada pengembangan keterampilan, bukannya hanya gelar dan peringkat.

Karakter generasi Z yang berikutnya sering disingkat dalam akronim FOMO; *Fear of Missing Out*. Yakni ketidaksabaran anak muda yang kini menampakkan gejala semakin menjadi-jadi. Hal ini terkonfirmasi melalui angket yang diajukan penulis. Sebanyak 62,5 % responden menyatakan diri sebagai pribadi yang kurang sabar untuk memperoleh sesuatu.

Karakter ini menurut Anggoro et al., (2020) disebabkan karena generasi Z hidup dalam kebiasaan selalu cepat sehingga tidak bisa menunggu proses yang lama. Mereka adalah anak-anak dari budaya instan yang serba ingin berhasil dalam waktu cepat dan kalau bisa tanpa usaha keras. Hal ini dalam pandangan Mareta (2018) merupakan sifat yang membedakan generasi Z dengan yang lainnya, mereka memiliki sindrom takut melewatkan sesuatu (sindrom FOMO).

Indikator FOMO juga dapat dilihat dari frekuensi penggunaan internet perhari. Berdasarkan data sebelumnya dapat diketahui bahwa penggunaan internet rata-rata perhari yakni 2 – 4 Jam. Selain itu hasil angket diperdalam melalui wawancara untuk memastikan karakteristik FOMO dengan indikator reaksi generasi Z jika tidak terkoneksi dengan internet. Responden merasa resah dan bosan (*gabut* dalam istilah informan) jika tidak dapat terkoneksi dengan internet. Alasannya dari ketakutan tertinggal informasi tugas di sekolah, tertinggal informasi dari teman dan dianggap tidak menepati janji untuk terhubung dengan teman-temannya baik melalui percakapan *Whatsaap* maupun dalam game online.

Oleh karena itu, orang tua harus waspada dan sensitif terhadap dampak buruk emosional yang ditimbulkannya. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa dunia digital melalui media sosial terus memupuk rasa iri, merasa ditinggalkan atau tidak layak, kekhawatiran berubah menjadi kecemasan. Kondisi ini mengakibatkan anak-anak kurang tidur, depresi, dan terus menerus diingatkan akan kekurangan mereka. Hal inilah yang harus diminimalisir dengan menekankan pada anak-anak, bahwa mereka memiliki potensi dan prestasi di bidangnya masing-masing.

Karakter berikutnya merupakan karakter yang dapat memupuk relasi sosial. Karakter tersebut yakni karakter *weconomist* (Skees & Yusuf, 2021; Ariefin et al., 2022). Dalam situasi ini generasi millennial (sebagai guru dan orang tua) membantu membentuk ekonomi berbagi. Yakni memadukan sifat kolaboratif bawaan dengan dunia teknologi. Akhirnya generasi Z

menjadi generasi baru *weconomist* yaitu generasi yang mendayagunakan kekuatan “kami” dalam peran mereka sebagai filantropis.

Generasi bukan hanya berbagi secara materi namun dalam bentuk pengetahuan, informasi dan ketrampilan. Sebanyak 97% responden menunjukkan kesetujuannya pada karakter ini. Hal positif lain yang diperoleh, sifat filantropis yang dimiliki subjek penelitian juga tidak dilakukan untuk mengejar eksistensi atau popularitas semata seperti yang sering dituduhkan selama ini. Setidaknya lebih dari setengah responden menyatakan bahwa sikap berbagi tidak diperuntukkan untuk menunjukkan keberadaan mereka.

Memperhatikan gejala ini orang tua harus membekali anak-anak dengan kemampuan “*skill sharing*” atau berbagi keterampilan dengan yang lain. Dengan demikian, eksistensi anak diakui dalam lingkungannya. *Do It Your Self* (DIY); Generasi Z sering mendapat label bahwa mereka benar-benar generasi *do-it-your-self* atau melakukan sesuatu sendiri (Skees & Yusuf, 2021). Namun, situasi-situasi tertentu menyebabkan generasi Z masih memiliki ketergantungan pada orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan persentase sebesar 42,5% responden yang tidak suka melakukan sesuatu sendiri. Psikologis anak remaja awal memang berada pada tahap pencarian identitas yang mewakili karakternya.

Sebagian dari orang tua juga percaya dengan *do-it-yourself* atau melakukan sendiri dapat mempermudah segala urusan kita lebih cepat dan baik. Sama halnya dengan generasi Z yang tumbuh dengan dunia internet khususnya youtube yang dapat mengajari mereka melakukan apa saja. Gen Z sangat mandiri dan akan berbenturan dengan budaya kolektif yang sebelumnya diperjuangkan oleh generasi Millennials. Generasi Z percaya dengan pernyataan, “Jika ingin melakukannya dengan benar, lakukanlah sendiri”.

Terpacu. Indikator terpacu dapat dilihat dari durasi generasi Z dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, ekspektasi terhadap hasil pekerjaan dan pola kerja yang diterapkan. Generasi Z merasakan tekanan berat serta ketidaksabaran untuk bergerak maju dengan cepat, tak mengherankan Generasi Z adalah generasi yang sangat terpacu (lebih kompetitif). Maka sebagai orang tua harus merangkul dengan kehangatan untuk menyalurkan hasrat berprestasi anak-anaknya. Namun, harus diimbangi dengan mendorong anak-anaknya mengakui kesalahan dan membicarakan hikmah yang didapat dari

kekalahan. Tidak kalah penting juga adalah melahirkan generasi yang fokus pada kesehatan dan kebugarannya, bimbing mereka tentang cara dan waktu yang tepat untuk berbagi dan berkolaborasi.

Generasi Z pada usia remaja awal masih mengalami hambatan besar untuk menentukan jati dirinya. Hal ini pada dasarnya sesuai dengan teori generasi yang menyebutkan batasan antar generasi pada dasarnya sangat tipis dan tidak dapat ditarik garis secara tegas karena pengalaman waktu dan faktor-faktor lain. Karakteristik yang disebutkan ini tidak sepenuhnya benar dengan kondisi di lapangan, baik karena faktor perkembangan psikologis remaja sebagai anggota generasi Z. Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan beberapa hal mengenai karakteristik generasi Z sebagai berikut.

- a. Karakteristik Digital belum sepenuhnya muncul. Hal ini paling dominan disebabkan oleh ketrampilan dalam pemanfaatan teknologi digital. Kondisi ini menyebabkan kemampuan komunikasi dalam budaya organisasi menjadi tidak efektif. Tugas-tugas yang mampu diselesaikan tidak memunculkan kreativitas dan lebih memilih hal-hal yang bersifat praktis seperti halnya tugas individu. Namun demikian, disadari bahwa kebebasan berekspresi dalam komunikasi dan relasi sosial jauh lebih mudah dilakukan dalam media online.
- b. Kustomisasi memang terjadi namun tidak menunjukkan gejala yang berlebih atau Hyper. Media informasi memegang pengaruh kuat disamping pengaruh lingkungan teman sebaya dalam menentukan pembeda.
- c. Realistis. Karakteristik ini muncul dan sangat dipengaruhi oleh generasi milenial baik dalam posisinya sebagai orang tua maupun guru. Namun demikian alasan-alasan memilih jenis profesi memiliki kecenderungan yang akan menghambat kemampuan adaptasi generasi Z disituasi dunia abad 21. Oleh sebab itu diperlukan wawasan yang lebih luas mengenai pengetahuan dan ketrampilan abad 21.
- d. FOMO. Karakter ini merupakan karakteristik yang sangat kuat menggejala pada generasi Z dalam lokus penelitian. Selain menjadi generasi yang tidak sabar mereka mendapati tekanan psikis yang dapat menghambat pengembangan diri.
- e. Wecomist. Karakteristik ini merupakan karakteristik kuat yang dapat menunjang

terbentuknya relasi sosial yang lebih luas. Modal yang dimiliki dapat membantu generasi Z untuk lebih siap menghadapi situasi masa depan yang memerlukan kemampuan kolaborasi dan etika sosial budaya.

- f. Terpacu. Karakteristik ini dinilai masih lemah. Tawaran-tawaran kemudahan dalam teknologi informasi menyebabkan anak-anak generasi Z merasa malas melakukan beberapa pekerjaan diluar apa yang diinginkan.

Kesimpulan-kesimpulan di atas menunjukkan pada dasarnya perkembangan remaja seringkali berada pada fase kebingungan identitas. Erickson menyebutnya sebagai *identity and identity confusion* (Adiansah et al., 2019). Namun demikian, sistem ekologi remaja dapat didorong untuk selaras dengan era revolusi industri 4.0 dan memenuhi harapan-harapan masyarakat. Oleh sebab itu, karakteristik yang ada dapat dijadikan pijakan untuk merancang bagaimana guru dari generasi X dan Y dapat merancang pelaksanaan pendidikan karakter. Khususnya untuk mengatasi berbagai hambatan, mengurangi dampak negatif dari karakteristik generasi Z dan memanfaatkan apa yang telah ada untuk menunjang penguatan nilai-nilai karakter. Hal ini perlu disadari bersama sebab era digital yang membentuk generasi Z bukan hanya mendorong mereka bersifat kreatif namun juga destruktif (Sumardianta, 2018).

B. Relasi Sosial antar generasi, membangun nilai karakter dalam satu visi

Menurut para psikolog, akan baik jika generasi pendahulu (orang tua, guru atau orang yang lebih tua) bisa menempatkan diri sebagai teman dalam membangun jalinan komunikasi khususnya saat memberi kritik dan saran (Husna, 2018). Hal ini menemukan tempat sebab dimana pada prinsipnya diperlukan sebuah tempat bagi para anggota generasi Z yang masih muda untuk menampung segala macam bentuk pesan dan komunikasi sangat penting. Saat seseorang merasa bisa dan dapat memahami serta menerima orang lain merupakan salah satu faktor penting untuk menjalin suatu hubungan, orang lain dapat tumbuh, berkembang, serta membuat perubahan-perubahan yang membangun, secara psikologis semakin sehat, kreatif dan produktif. Intervensi ini dapat lebih optimal jika dilakukan pada usia remaja muda.

Pada fokus penelitian ini, komunitas atau unit kegiatan yang memungkinkan generasi Z tumbuh berkembang dengan bantuan orang

dewasa sebagai mentor belum ditemukan. Hal ini disebabkan oleh situasi adaptasi situasi pandemi Covid-19. Namun demikian, jika perkembangan dimasa depan memungkinkan tumbuhnya komunitas atau unit-unit kegiatan dimana generasi Z sebagai siswa dapat berkembang dengan mentor yang dapat luwes menjalin komunikasi maka generasi Z juga berkembang menjadi pemimpin baru seperti halnya harapan Parengkuan & Tumewu (2020).

Langkah pertama yang perlu dilakukan antar generasi ini adalah menyingkirkan *justifikasi* negatif dan menemukan perimbangan dalam relasi sosial. Perbedaan nilai generasi X dan Y yang memiliki pengalaman kedekatan fisik dalam relasi sosial seringkali menjustise karakteristik Digital (Fisik-digital) dan karakteristik lain yang menunjang lemahnya kemampuan generasi Z dalam membangun integritas sosial. Generasi Z yang paling rentan adalah mereka yang memasuki usia remaja muda. Waktu peralihan masa pertumbuhan ini memerlukan bimbingan serius dari orang dewasa. Anggota generasi Z dengan tahap perkembangan remaja awal yakni mereka yang saat ini rata-rata duduk dibangku SMP. Rentang usia mereka yakni berkisar 13-18 tahun (Adiansah et al., 2019).

Kondisi ini merupakan dampak ekologi generasi Z yang tumbuh dalam situasi yang serba digital (Adiansah et al., 2019). Termasuk ekologi dalam membangun relasi sosial. Anggara dkk (2020) menyebut bahwa pada generasi Z, pengaruh teknologi membuat hubungan sosial antar individu menjadi terbatas. Relasi interpersonal diantara mereka lebih banyak terjadi melalui media atau *gadget*. Hal ini agak berbeda dengan generasi X yang lebih individual dan dalam beberapa situasi menjadi terkesan lebih mandiri namun tetap mementingkan relasi sosial dalam perspektifnya yang khas.

Relasi sosial menurut Simmel yakni suatu interaksi timbal balik antar individu. Simmel lebih condong mengartikan relasi sosial dalam pendekatan sosiasi, yakni individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi sehingga terbentuk suatu masyarakat. Individu. Relasi interpersonal memiliki beberapa tahapan: tahap inisiasi berupa tahap dimana individu memperoleh data mengenai masing-masing melalui petunjuk non verbal seperti senyuman, jabat tangan, pandangan sekilas dan gerakan tubuh tertentu. Tahap eksplorasi merupakan tahap dijajaknya potensi yang ada dari setiap individu serta dipelajari kemungkinan yang ada dari suatu hubungan. Tahap berikutnya

intensifikasi pada tahap ini individu harus memutuskan baik secara verbal maupun non verbal apakah hubungan akan dilanjutkan atau tidak. Berikutnya yakni formalisasi yakni, perkembangan hubungan yang terjalin dikonstruksikan secara formal. Kemudian 2 tahap akhir yang tidak diinginkan adalah redefinisi dan Deteorisasi berupa kemunduran atau melemahnya suatu hubungan (Lailatul, 2018).

Komunikasi tanpa sekat ruang dan waktu dalam dunia generasi Z adalah karakteristik digital. Namun disatu sisi komunikasi via tatap muka hingga saat ini masih dianggap lebih memiliki banyak keunggulan dibanding komunikasi via teknologi. Hal ini berdasarkan hasil penelitian di atas juga dikonfirmasi oleh generasi Z. Oleh sebab itu, diperlukan suatu jalan tengah agar generasi Z tidak mengalami *shock culture* namun sekaligus siap menghadapi kondisi yang dibawa sebagai dampak perkembangan dunia di abad 21 dengan memperkuat nilai-nilai karakter.

Karakteristik generasi Z diharapkan dapat menjadi modalitas dalam penguatan nilai-nilai karakter. Masalah yang dihadapi pada generasi Z tidak hanya diselesaikan melalui proses yang panjang oleh dirinya sendiri, melalui refleksi diri, fisik, psikis, namun juga membutuhkan bantuan orang lain secara nyata. Hal ini tidak hanya dilakukan melalui dunia maya. Nilai-nilai yang tumbuh dari relasi sosial bermanfaat bagi generasi Z agar dapat memiliki resiliensi terhadap masa depan yang serba tidak pasti.

Penguatan relasi sosial dalam penerapan pendidikan karakter dapat diterapkan dengan melakukan berbagai inovasi program. Namun, demikian perlu dilakukan upaya-upaya guru agar dapat menyokong perkembangan siswa secara psikologis.

C. Menyamakan Frekuensi Melalui Pertukaran Nilai Positif

Berdasarkan temuan lapangan, lebih dari setengah siswa (68%) menyenangi guru yang memiliki frekuensi yang sama dengan mereka. Demikian pula dengan kedekatan emosional lain. Hal ini menjadi indikator, bahwa kedekatan emosional guru dan siswa berpeluang untuk membangun proses belajar mengajar yang lebih efektif. Namun perlu diingat, bahwa sebagian guru dari generasi X adalah mereka yang meski orang tua generasi X mudah terhubung ke internet, bukan berarti mereka selalu tahu segalanya. Berbeda dengan anak-anak mereka, generasi Z tangkas dalam memahami cara

menyembunyikan segala sesuatu dari orangtua mereka. Kekhawatiran juga dimungkinkan muncul karena ikatan guru dan siswa seperti teman akan berdampak negatif. Kondisi ini akan tertangani jika antar generasi dapat saling bertukar nilai positif.

Generasi Z dalam situasi *setting* riset mini ini mengkonfirmasi kesediaan mereka untuk bertukar nilai dengan guru dan orang tua dari generasi X atau Y. Hal tersebut nampak dari jawaban atas pertanyaan ‘maukah kalian saling bertukar hal-hal yang disenangi bersama gurumu?’. Sebanyak 72,7 % siswa mengatakan kemauan ini.

Metode pertukaran nilai antara generasi merupakan usaha mendekatkan jarak karakteristik antar generasi. Pertukaran nilai dapat ditempatkan berdasarkan teori pertukaran sosial Hommans. Teori ini berpusat pada hubungan sosial yang terjadi menurut *cost and reward*. Hommans mensyaratkan penggunaan prinsip psikologi individu dan perilaku hasil pertukaran dapat diamati dan diukur secara empirik. Teori pertukaran Hommans bersifat ekologis dimana terdapat pengaruh lingkungan terhadap perilaku pada dasarnya memiliki dasar pemikiran para ahli klasik seperti Adam Smith yang mengasumsikan bahwa pertukaran hanya terjadi jika kedua belah pihak mendapatkan keuntungan. Preposisi Hommans salah satunya berbunyi ‘semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang, makin sering satu bentuk tindakan tertentu memperoleh imbalan maka makin cenderung orang tersebut menampilkan tindakan tertentu tadi’ (Mighfar, 2015: 265-267).

Dalam konteks diskusi ini, pertukaran yang terjadi bukan pertukaran antara suatu perilaku dengan imbalan lain yang sifatnya fisik. Namun lebih pada imbalan psikis dimana kenyamanan siswa dari generasi Z saat terhubung dengan gurunya dari generasi X dan Y. Semakin sering siswa merasa nilainya dihargai maka siswa akan menghargai nilai-nilai yang ingin dihadirkan oleh guru. Kondisi ini misalnya terjadi pada kasus beberapa siswa yang sangat menyukai genre musik pop Korea atau dikenal dengan K-Popers. Berdasarkan wawancara mendalam dengan para responden dapat dipahami bahwa sikap guru yang tidak mendiskreskritkan atau melabeli kegemaran ini secara kaku sebagai kegemaran negatif akan segera mendapat ruang dalam komunikasi intrapersonal berikutnya.

Maka dengan guru berusaha menghormati pilihan murid dan berusaha mendekati kegemaran siswanya maka siswa akan bersedia

mengeliminasi beberapa nilai yang muncul sebagai dampak negatif yang tanpa disadari muncul dari kesukaannya. Pertukaran yang terjadi menjadikan ruang psikologis dalam diri siswa untuk bertukar nilai positif.

Pertukaran nilai positif dapat dikuatkan dengan skema pola pengasuhan yang dikendalikan secara tepat oleh guru. Bagaimanapun guru adalah orang tua siswa disekolah, oleh sebab itu bukan hanya hubungan guru dan siswa yang perlu dibangun dalam proses belajar mengajar. Namun, pemilihan gaya pola asuh yang digunakan guru dalam relai interpersonal dengan siswa akan menentukan pula keberhasilan proses belajar mengajar. Gaya pengasuhan yang dominan mempengaruhi perilaku dan perkembangan anak secara efektif dapat dipilih dari 4 gaya dibawah ini.

Tabel 3. Gaya Pengasuhan anak

Sikap	Menerima, responsif, terpusat pada anak	Menolak, tidak responsif, terpusat pada orang tua
Menuntut, mengendalikan	Otoritatif yang bersifat timbal balik, komunikasi dua arah	Otoritarian, memperlihatkan kekuasaan
Tidak menuntut, usaha untuk mengendalikan rendah	Memanjakan	Melalatkan, mengabaikan, tidak peduli, tidak terlibat

(Sumber: Mareta, 2003)

Guru dalam konteks ini dapat menerapkan sikap menuntut dan mengendalikan namun dengan tetap menerima, reponsif dan terpusat pada anak. Dalam situasi tersebut maka dapat dihasilkan model relasi sosial yang bersifat otoritatif namun timbal balik dan melalui komunikasi dua arah. Beberapa metode yang dapat dikembangkan dalam upaya penerapan nilai-nilai karakter dengan memperkuat persamaan frekuensi antargenerasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Mengembangkan proyek bersama

Siswa dengan kedekatan emosional dengan para gurunya akan merasa lebih tertantang sekaligus aman saat beraktivitas bersama. Pembelajaran berbasis proyek seperti *Pop Up Book* atau buku digital dengan tema-tema tertentu dapat diterapkan dengan prinsip *scaffolding* atau melakukan kegiatan sosial sebagai bentuk proyek sosial. 72,1% responden menyetujui kegiatan sosial dan proyek bersama guru.

2. Mengembangkan etnografi virtual

Salah satu metode yang dapat dikembangkan guru untuk mengasah kemampuan relasi sosial dan mendorong

karakter *figital* namun tetap mengontrol komunikasi langsung adalah metode pembelajaran etnografi virtual. Metode ini merupakan proses penugasan atau penelitian dengan melakukan dan membangun etnografi menggunakan lingkungan *virtual online* sebagai lokasi penelitian. Guru dapat mendorong siswa untuk mengenal orang lain secara interpersonal dengan individu lain melalui forum *online* dan media sosial (Ajeng, 2020). Virtual di sini diartikan sebagai yang tidak berwujud dan membawa konotasi pada tidak sepenuhnya hal yang nyata.

Melalui metode ini, siswa memanfaatkan media sosial untuk tujuan mengubah atau memperkuat kepercayaan (*belief*), nilai (*values*), dan sikap (*attitudes*) yang positif. Pemanfaatan etnografi virtual diharapkan dapat memperbaiki perspektif atau memperkuat nilai dan sikap mengenai keberagaman, isu lingkungan dan pemahaman ruang yang dimiliki siswa. Salah satu karakteristik demokratis dan keterbukaan terhadap keberagaman juga merupakan salah satu karakter generasi Z. Hal ini merupakan modalitas positif yang juga ditunjukkan oleh responden. Sebanyak 77,3 % menyatakan menyukai keberagaman budaya.

Nilai dan sikap terhadap keberagaman budaya merupakan syarat penting bagi seseorang untuk dapat meluaskan relasi sosialnya, baik relasi secara fisik maupun digital. Menurut Iskhaq et al. (2021) nilai-nilai budaya dapat diintegrasikan dan diturunkan dari generasi tua kepada generasi yang lebih muda melalui keluarga dan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

3. Praktik *wecomist* secara massif

Salah satu modal strategis bagi generasi Z untuk membangun relasi sosial adalah kemampuannya dalam ketrampilan berbagi yang disebut *wecomist*. *Wecomist* tidak hanya merujuk pada kemampuan berbagi materi namun juga dapat berupa berbagi hal-hal yang bersifat pengetahuan dan ketrampilan mencapai angka 90,9%. Melalui beberapa metode di atas penanaman nilai positif yang terinternalisasi dalam pembelajaran maka nilai-nilai karakter lain yang tercantum dalam perpres No 87 Tahun Tentang Penguatan Pendidikan Karakter dan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal diharapkan dapat lebih efektif tercapai.

SIMPULAN

Gap karakter dan nilai yang terjadi antar generasi hendaknya tidak dijadikan hambatan dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Guru dalam konteks ini dapat menerapkan sikap menuntut dan mengendalikan namun dengan tetap menerima, reponsif dan terpusat pada anak. Dalam situasi tersebut maka dalam penerapan pendidikan karakter dapat dihasilkan model relasi sosial yang bersifat otoritatif namun timbal balik dan melalui komunikasi dua arah. Pertukaran nilai positif akan menjadi jembatan yang membuka sekat antar generasi agar guru mampu memegang kunci dalam penguatan nilai karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansah, W., Setiawan, E., Kodaruddin, W. N., & Wibowo, H. (2019). Person in Environment Remaja Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23118>
- Ajeng, D. (2020). *Memahami Generasi Z Melalui Etnografi Virtual*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Anggoro, P. P., Simorangkir, N. P., & Murtiningrum, D. (2020). Kemampuan Generasi Z dalam mengatasi Hambatan Relasi (Move On) Menurut Pendekatan Gestalt. In *PsyArXiv* (No. 30; March). <https://doi.org/10.31234/osf.io%2F2yqrz>
- Ardianti, S. D., Wanabuliandari, S., & Kanzunudin, M. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Ethno-Edutainment Untuk Meningkatkan Karakter Cinta Tanah Air Siswa Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2), 204–209. <https://doi.org/10.24176/re.v9i2.3503>
- Ariefin, D., Wiriadinata, A. Y., Effendi, D. T., Prihatiningsih, U., & Turnip, G. (2022). Generation Z's Attitude towards Bible Study in the Disruption Era. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*, 669(Iconthce 2021), 279–282. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220702.065>

- Budi, H. I. S. (2021). Meminimalisir Konflik dalam Gap Genrasi Melalyi Pendekatan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Teologu Injili*, 1(2), 72–87. <https://jurnal.sttati.ac.id/index.php/jti/>
- Darmuki, A., Hidayati, N. A., & Ayuningsih, A. (2022). Analisis Kebutuhan Buku Teks Strategi Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2), 241–248. <https://doi.org/10.24176/re.v12i2.6892>
- Iskhaq, A., Oktaviyanti, I., & Fajrie, N. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Genteng Desa Mayongkidul Jepara. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(2), 34–41. <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i2.6200>
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S di Sekolah Dasar. *Inopendas Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 28–31. <https://doi.org/10.24176/jino.v2i1.2928>
- Kinasih, A. P. (2022, October 30). Bagaimana Guru Abad 19 Mengajar Murid Abad 21? *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/10/30/111810471/bagaimana-guru-abad-19-mengajar-murid-abad-21>
- Kumoro, Kanzunudin, M., & Ika Ari Pratiwi. (2021). Metode Guru dalam Penguatan Karakter Kemandirian Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(3), 37–41. <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i3.6600>
- Kurniawan, S. (2021). Problematika Pendidikan Karater Generasi Z Pada Masyarakat Muslim Urban Pontianak. *Nuansa: Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 18(1), 68–85.
- Kusumadewi, S. (2019). Pengembangan Model Manajemen Kurikulum Berbasis Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(1), 87–96. <https://doi.org/10.24176/re.v10i1.3889>
- Kusumaningsih, K. (2022). Upaya Penumbuhan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Uji Boraks Pada Materi IPA Zat Aditif. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 124–129. <https://doi.org/10.24176/wasis.v3i2.9011>
- Lailatul, K. A. (2018). Relasi Sosial Antara Kyai Non Politik dan Kyai Politik di Komunitas Religius Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Universitas Airlangga*, 1–21.
- Mareta, M. (2003). Pendidikan Humanis dalam Keluarga (Konstruksi Pola Asuh Orang Tua dalam Mempersiapkan Generasi Masa Depan). *Qawwam*, 112, 17–38.
- Mighfar, S. (2015). Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 9(2), 261–287. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.98>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications, Inc.
- Naafs, S., & White, B. (2012). Generasi Antara: Refleksi tentang Studi Pemuda Indonesia Suzanne Naafs dan Ben White. *Jurna Studi Pemuda*, 1(2), 18. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.32063>
- Parengkuan, E., & Tumewu, B. (2020). *Generation Gap (less): Seni Menjalin Relasi Antargenerasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putra, F. A. D. (2019). *Karakteristik Generasi Z di Yogyakarta Tahun 2019*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Putra, Y. S. (2016). Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 9(18), 123–134. <http://dx.doi.org/10.52353/ama.v9i2.142>
- Rachman, M., Masrukhi, M., Munandar, A., & Suhardiyanto, A. (2017). Pengembangan Model Manajemen Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Karakter Berlokus Padepokan Karakter. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(1), 17–26. <https://doi.org/10.24176/re.v8i1.1779>
- Ramadhan. (2017). Lingkungan Pendidikan

- dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 28–37.
- Santoso, J., Wahyudi, A. B., Sabardila, A., Setiawaty, R., & Kusmanto, H. (2019). Nilai Pendidikan Karakter pada Ungkapan Hikmah di Sekolah Dasar Se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 64–79. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.24931>
- Setiawaty, R., Wahyudi, A. B., Santoso, J., Sabardila, A., & Kusmanto, H. (2018). Stiker Ungkapan Hikmah Sebagai Media Pemertabatan Karakter Anak Didik di Lingkungan Sekolah Muhammadiyah. *Al-Islam dan Kemuhammadiyah*, 177–188.
- Skees, S., & Yusuf, S. (2021). *My Job Gen Z: Finding Your Place in A Fast Changing World*. (Vol.3). Skees Family Foundation.
- Sobarningsih, I., & Muhtar, T. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Abad Ke-21: Sebuah Tinjauan Peran Guru pada Generasi Z. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indoneisa*, 7(5), 5143–5154. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/6905>
- Stillman, D., & Stillman, J. (2018). *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumadiana. (2018). *Mendidik Generasi Z dan A*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.